

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan fase yang sangat pesat dalam pertumbuhan dan perkembangannya baik itu fisik dan psikis anak, anak merupakan anak yang berusia dibawah 6 tahun. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai “*golden age*” karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langkah hidup. Menurut Yusuf dan Sugandhi anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan masa selanjutnya.¹

Anak usia dini yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan,

¹ Ajeng Nuazizah, Umar dan Susilowati, *Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Mengembangkan Motorik Halus Anak melalui Pemanfaatan Media Daur Ulang*, 2015 hlm. 5

perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmaniah maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.² Anak bersikap egosentris, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan masa yang paling potensial untuk belajar.

Menurut Undang-undang sisdiknas tahun 2003

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun, dan pada konsep DAP (*Developmentally Appropriate practices*) yaitu acuan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang diterbitkan oleh asosiasi PAUD di Amerika adalah anak rentan usia 0-8 tahun.³

Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Dalam penjelasan selanjutnya, PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁴

² Suyadi, *Konsep dasar PAUD*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.1

³ Farida Agus setiawati, *Pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini*, (UNY:2006), hlm. 42

⁴ Tim Pegembang, Pusat Kurikulum, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan TK dan SD. *Karangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (Dapartemen Pendidikan Nasional: Universitas Negeri Jakarta, 2007), hlm.3

Di taman Kanak-kanak/PAUD aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi moral, nilai agama, sosial emosional, bahasa, konitif, fisik motorik dan seni. Apek-aspel tersebut dikembangkan sehingga menjadi kebiasaan yang positif. Melalui pembelajaran di Taman Kanak-Kanak/PAUD lah seluruh aspek tersebut dapat dikembangkan.⁵

Pendidikan yang diberikan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berupa permainan-permainan dan kegiatan kreatif yang merangsang tumbuh kembang anak melalui beberapa aspek perkembangannya. Beberapa pendapat yang menjelaskan tentang masa kanak-kanak yang dikenal dengan masa bermain, hal ini dikarenakan anak-anak terkadang tidak menyadari dengan bermain anak akan mempelajari banyak hal. Dalam melakukan kegiatan anak-anak tentunya tidak terlepas dari penggunaan anggota tubuhnya, dan kemampuan setiap anak akan berbeda. Metode yang bisa dilakukan guru dalam membantu anak yang mengalami masalah tersebut dalam perkembangan kemampuan yang diwujudkan dalam pemberian stimulus yang tepat pada tahap masa perkembangan anak usia dini, seperti yang dijelaskan oleh Piaget, bahwa pada usia dini 0-7 tahun anak berada pada perkembangan sensori motor dan praoperasional. Tahap sensori motor yang berlangsung dari kelahiran sampai kira-kira 2 tahun, secara tidak langsung stimulus yang diberikan kepada anak usia dini akan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan yang ada pada diri anak, perkembangan tersebut terjadi pada perkembangan jasmani yaitu motorik anak.

⁵ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing 2005) hlm. 7

Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi dengan baik. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang lincah. Oleh karena itu usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik kasar dan motorik halus seperti, menulis, menggambar, berlari, bermain bola.⁶ Kemampuan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan terkoordinasi menggunakan kombinasi berbagai tindakan otot. Keterampilan motorik halus cenderung dilakukan oleh otot-otot yang lebih kecil seperti yang ditangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis dan menggambar.⁷

Kemampuan motorik terbagi menjadi dua yaitu kemampuan motorik halus dan kemampuan motorik kasar. Kemampuan motorik kasar yaitu menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif.⁸ Motorik halus adalah gerakan anak menggunakan otot-otot halus. Beberapa kegiatan disekolah yang berhubungan dengan motorik halus yaitu, menggambar, menulis, mewarnai, menggunting, meronce, melipat dan sebagainya. Kemampuan motorik halus sangat penting dikembangkan karena secara tidak langsung mempengaruhi keterampilan dan kegiatan dirumah sehari-hari seperti mengancingkan baju, memakai sepatu, menyikat gigi, menyisir rambut dan lain-lain.

⁶ Riany Ariesta, *Alat Permainan Edukatif Lingkungan Sekitar Untuk Anak Usia 0-1 Tahun*, PT. Sandiatra Sukses, Bandung, 2011, hlm. 6

⁷ Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-kanak*, Pranada Media Group, Jakarta, 2008, hlm. 8

⁸ Dalam <https://www.paud.id/2015/09/kemampuan-motorik-kasar-anak-usia-dini.html> diakses pada 02 februari 2019

Hurlock mengemukakan 5 alasan bahwa masa kanak-kanak adalah waktu yang tepat dan ideal untuk menstimulasi motorik halus yaitu: 1) karena tubuh anak lebih lentur ketimbang anak remaja; 2) anak belum banyak memiliki keterampilan yang berbenturan dengan keterampilan yang baru; 3) secara keseluruhan anak lebih berani mencoba sesuatu yang baru; 4) anak bersedia mengulangi sesuatu tindakan hingga pada otot terlatih untuk melakukannya secara efektif; 5) anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih kecil, maka mereka lebih banyak mempelajari keterampilan.⁹

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Seperti, gerakan jari dan pergelangan tangan.¹⁰ Keterampilan motorik halus cenderung dilakukan oleh otot-otot yang lebih kecil seperti yang ditangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis dan menggambar.¹¹ Motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot ujung jari serta koordinasi mata dan tangan. Bagian tubuh lain yang terlibat dalam kegiatan motorik halus adalah pergelangan tangan, lengan, sampai pangkal lengan atas dan bagian sendi dibahu. Motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan stimulasi secara rutin, seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda kedalam lubang sesuai bentuknya dan sebagainya.¹² Ada banyak permainan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus, salah satunya dalam

⁹ Wiji, meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui melipat pada siswa kelompok A di TK IT Mekar Insani Suryodiningratan, *Jurnal Profesi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No.2 Juli 2012, hlm. 6-7

¹⁰ Yani Mulyani dan Jukiska Gracina, *Mengembangkan Kemampuan Dasar BALITA di Rumah Kemampuan Fisik, Seni, dan Manajemen Diri*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2007, hlm. 2

¹¹ Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-kanak*, Pranada Media Group, Jakarta, 2008, hlm. 8

¹² Riany Ariesta, *Alat Permainan Edukatif...* hlm. 6

penelitian ini peneliti menggunakan pasir berwarna dalam penggunaan perkembangan motorik halus anak.

Kebanyakan TK/PAUD masih banyak yang melakukan pembelajaran konvensional dan monoton yaitu seperti mewarnai atau menulis saja sedangkan untuk keterampilan dan praktik sangat kurang oleh karena itu terkadang anak cepat bosan dengan pembelajaran yang ada. Dalam penggunaan media pasir berwarna disini dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran. Media pasir berwarna dapat dengan mudah kita dapatkan, dengan cara membuat sendiri dari pasir putih yang diwarnai dengan pewarna makanan, dan juga bisa menggunakan tepung beras yang diwarnai, pemilihan warna dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau warna-warna cerah yang disukai oleh anak, seperti warna merah, biru, kuning atau hijau. Media ini juga termasuk dalam media yang *educative*, karena dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan dalam diri anak. Aspek perkembangan yang dapat dikembangkan melalui pasir berwarna yaitu aspek perkembangan kognitif dan perkembangan motorik halus anak. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada aspek perkembangan motorik halus anak karena pasir berwarna dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menstimulus perkembangan motorik anak yang mencakup kegigihan tangan anak dalam otot-otot kecilnya.

TK Al-Hidayah merupakan suatu lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di Desa Karangbendo, Kecamatan Pongok, Kabupaten Blitar, yang berada pada lingkungan yang sangat kaya akan bahan alam, akan tetapi tenaga pendidik masih kesulitan dalam pemanfaatan bahan alam sekitar, sehingga dalam pembelajaran

sehari-hari sering dijumpai penggunaan LKA (lembar kerja anak), padahal lingkungan sekitar menyediakan bahan-bahan yang dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran sehari-hari yang dapat dieksplor oleh pendidik maupun orangtua, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan. Disini peneliti memanfaatkan bahan alam pasir sebagai media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan anak usia dini karena di Kabupaten Ponggok masih sangat kurang memanfaatkan bahan alam sekitar. Pemanfaatan pasir disini merupakan bahan alam yang sangat mudah dijumpai, selain itu bermain pasir merupakan hal yang sangat menarik bagi anak, karena dengan pasir anak dapat bermain membentuk, membuat, menabur. Anak-anak sangat suka bereksplorasi dengan tanah, lumpur, dan pasir, dan kekayaan bereksperimen dengan pasir tidak ternilai harganya.

Dengan demikian perlu adanya kegiatan atau pengolahan suasana pembelajaran melalui model pembelajaran yang menyenangkan dan juga melalui kegiatan yang belum pernah anak lakukan, karena diharapkan anak dapat lebih mudah menerima pembelajaran dengan perasaan senang, tanpa paksaan dan tidak melanggar prinsip dari psikologi perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pasir Berwarna Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak”. Penelitian ini merupakan sebuah eksperimen yang dilakukan pada Anak Kelompok B di TK AL Hidayah karangbendo Ponggok Blitar.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas, peneliti menemukan beberapa identifikasi masalah seperti berikut.

Salah satu faktor yang mungkin peneliti mengambil penelitian disini karena dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak terlalu monoton dan anak mudah bosan. Terkait dengan ini muncul pertanyaan apakah jika guru menggunakan media yang menarik mengaitkan dengan bahan yang ada dalam sekitar kita seperti pasir yang dimodifikasi menjadi pasir berwarna apakah perkembangan motorik halus anak semakin meningkat dan tidak mudah bosan.

2. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat terarah, maka permasalahan dibatasi pada eksperimen yang menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas control dalam penggunaan metode pasir berwarna terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Al Hidayah Blitar. Dalam penggunaan pasir disini menggunakan pasir pantai yang dimodifikasi menjadi pasir berwarna, dan pemilihan pasir berwarna disini peneliti harus menggunakan pasir dalam pemilihan yang bersih jauh dari kotoran-kotoran karena anak rentan terkena penyakit.

Sesui dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan pasir berwarna

terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan metode pasir berwarna berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun Kelompok B di TK Al Hidayah Blitar?
2. Seberapa besar pengaruh penggunaan metode pasir berwarna terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun Kelompok B di RA Al Hidayah Blitar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan metode pasir berwarna terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun Kelompok B di TK Al Hidayah Blitar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan metode pasir berwarna terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun Kelompok A di TK Al Hidayah Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pengetahuan baik bagi peneliti sendiri maupun khalayak umum lainnya, baik untuk kepentingan secara teoritis maupun untuk kepentingan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang pembelajaran yang edukatif dan perkembangan motorik terutama dalam kemampuan motorik halus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti, menambah pengalaman dengan penerapan teori yang di pelajari.

b. Bagi orangtua

Menambah wawasan orangtua tentang pembelajaran yang edukatif dan pengetahuan tentang kemampuan motorik halus anak dan diharapkan menjadi alternatif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak sebagai acuan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

Dapat menciptakan pembelajaran edukatif dari bahan alam sekitar, dapat diketahui bahwa bahan alam juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perkembangan anak.

d. Bagi Anak

Anak dapat lebih dekat dengan alam dan menjadi kreatif dalam memanfaatkan bahan yang ada di sekitar lingkungan mereka.

F. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan oleh penelitian, maka untuk menghindari kesalahan fahaman diperlukan adanya definisi operasional, antara lain sebagai berikut :

1. Penegasan secara konseptual

Judul skripsi ini adalah “Pengaruh penggunaan metode pasir berwarna terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Al Hidayah Karangbendo Ponggok Blitar”, maka peneliti perlu memberikan penegasan konseptual sebagai berikut:

a. Metode pasir berwarna

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.¹³

Pasir dalam kamus Bahasa Indonesia, Pasir berarti, butiran kecil atau halus, Pasir merupakan suatu komponen yang berasal dari alam. Pasir banyak kita jumpai di lingkungan sekitar kita, di jalan, pantai atau di halaman.

Warna dalam seni rupa berarti pantulan dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda.

Sedangkan metode pasir berwarna dapat menjadi salah satu alternative media pembelajaran, menggunakan pasir berwarna ini juga termasuk

¹³ Moeslichaton, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), hlm. 155

dalam pembelajaran yang *educative*, dengan menggunakan metode pasir berwarna dapat melatih daya berfikir anak, daya imajinasi anak, daya konsentrasi anak, dan membantu perkembangan motorik halus anak.

b. Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar dan dari pengalaman.¹⁴

Motorik Halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.¹⁵

2. Penegasan secara operasional

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang dimaksud dengan “Pengaruh Penggunaan Metode Pasir Berwarna Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al Hidayah Pongok Blitar” adalah tentang adanya pengaruh metode pasir berwarna terhadap kemampuan motorik halus anak. Penulis memilih penelitian hanya dilakukan di kelompok B agar terfokus dan memudahkan penelitian kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Al Hidayah Karangbendo Pongok Blitar.

¹⁴ Soehardi, *Perilaku Organisasi*, (Jogjakarta: Universitas Sarjanawiyta, 2003), hlm.24

¹⁵ Wiji, meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui melipat pada siswa kelompok A di TK IT Mekar Insani Suryodiningratan, *Jurnal Profesi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No.2 Juli 2012, hlm. 8

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, variabel penelitian, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: penyajian hasil penelitian, pengujian hipotesis rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari pembahasan hasil penelitian. Dengan bab ini peneliti telah menjawab permasalahan para rumusan masalah penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran.